

ANALISIS ISI: ISU PSIKOLOGIS DALAM FILM RUMAH UNTUK ALIE

Novyela Nisrina Nahda¹, Aulia Finani², Ririn Destiana³, Anisa Siti Nurjannah⁴, Alrefi⁵

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Sriwijaya, Kota Indralaya

e-mail: nisrinayela@gmail.com¹, finaniaulia@gmail.com², ririndestiana0412@gmail.com³,
anisa.sitinurjanah@fkip.unsri.ac.id⁴, alrefi89@gmail.com⁵

Jurnal Psiko-
Konseling
Vol. 3 No. 2 Th. 2025
ISSN 2987-5048

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of psychological issues in the film Rumah untuk Alie using a descriptive qualitative approach with content analysis techniques. The film portrays the emotional complexity of adolescents who experience trauma, rejection, and emotional abuse within their family environment. Data were collected through content documentation by observing scenes containing psychological meanings and analyzed using Maslow's hierarchy of needs and Wubbolding's reality therapy theory. The findings reveal that the main character, Alie, experiences a psychological crisis rooted in the unmet basic needs of safety, love, and self-esteem. Her trauma, caused by the loss of her mother and the harsh treatment from her father and brothers, leads to deep guilt, loneliness, and low self-worth. The film emphasizes the crucial role of the family in fulfilling adolescents' emotional needs as the foundation of psychological well-being. In conclusion, Rumah untuk Alie serves not only as a cinematic work but also as a profound reflection on the psychological impact of family dysfunction and the importance of emotional support in the healing process.

Keywords : film, trauma, basic needs, family, psychological well-being

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi isu psikologis dalam film Rumah untuk Alie melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Film ini menggambarkan kompleksitas kondisi emosional remaja yang mengalami trauma, penolakan, dan kekerasan emosional dalam lingkungan keluarga. Data dikumpulkan melalui dokumentasi konten berupa observasi terhadap adegan-adegan yang memuat makna psikologis, kemudian dianalisis dengan mengaitkan teori hierarki kebutuhan Maslow serta konsep kebutuhan dasar dalam teori realita Wubbolding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Alie, mengalami krisis psikologis yang berakar pada tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri. Trauma akibat kehilangan ibu dan perlakuan keras dari ayah serta kakak-kakaknya menyebabkan Alie mengalami rasa bersalah mendalam, kesepian, dan rendah diri. Film ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan emosional remaja sebagai dasar terbentuknya kesejahteraan psikologis. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah untuk Alie tidak hanya menjadi karya sinematik, tetapi juga refleksi mendalam tentang dampak psikologis dari disfungsi keluarga serta urgensi dukungan emosional dalam proses penyembuhan trauma.

Kata kunci: film, trauma, kebutuhan dasar, keluarga, kesejahteraan psikologis

1. PENDAHULUAN

Salah satu film yang memiliki pesan emosi yang sangat dalam adalah “Rumah Untuk Alie”. Tergambar jelas dalam film ini, bagaimana isu psikologis tersebut dialami oleh tokoh utama, Alie. Rasa bersalah atas kematian ibu, disertai penolakan dan kekerasan dari keluarga serta perundungan di sekolah, membentuk

kondisi psikologis yang penuh luka. Alie mengalami trauma, kesepian, dan krisis harga diri, yang semuanya relevan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri tidak terpenuhi, sehingga menghambat perkembangan dirinya menuju aktualisasi. Kisah ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan keluarga

dan sosial dalam mendukung kesehatan psikologis remaja. Dengan demikian, dalam analisis film Rumah untuk Alie, tokoh Alie dapat dianggap mengalami akumulasi dari *unmet basic needs* seperti kebutuhan rasa aman, penerimaan, dan penghargaan diri. Beban psikologisnya termasuk trauma, rasa bersalah, rendah diri, dan kesepian yang terlihat dari berbagai adegan yang ada di film tersebut.

Kisah Alie dapat dipahami sebagai representasi nyata dari fenomena yang kerap terjadi dalam kehidupan remaja di Indonesia, di mana keluarga seharusnya menjadi sumber dukungan emosional justru berubah menjadi sumber tekanan. Dalam hal ini salah satu penelitian menjelaskan bahwa pengalaman traumatis dalam keluarga, seperti kekerasan maupun pengabaian, dapat memberikan dampak jangka panjang pada kesehatan mental remaja dan meningkatkan risiko gangguan psikologis di kemudian hari (K et al., 2025). Kisah Alie memperlihatkan bahwa rumah yang seharusnya menjadi tempat aman dan penuh kasih, justru menjadi sumber penderitaan emosional. Kondisi ini menegaskan urgensi kajian psikologis mengenai peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk kesehatan mental remaja khususnya terkait isu trauma dan bullying.

Menurut Dahlia et al., (2025), bullying pada remaja dapat menimbulkan dampak psikologis serius seperti depresi, kecemasan, hingga rendah diri yang berpotensi menghambat perkembangan sosial maupun akademik korban. Hal ini selaras dengan gambaran Alie yang terjebak dalam lingkaran masalah emosional, di mana dukungan dari lingkungan terdekat nya baik keluarga maupun sekolah tidak ia dapatkan, sehingga beban psikologis yang ditanggungnya semakin berat.

Dalam konteks ini, film Rumah untuk Alie menegaskan pentingnya rumah sebagai “ruang aman” bagi perkembangan emosional individu. Kemampuan seseorang dalam mengatur emosi memiliki

keterkaitan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis karena individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tekanan dan mampu mempertahankan kondisi mental yang sehat (Duri et al., 2025). Ketika fungsi rumah gagal dipenuhi, maka individu seperti Alie akan mencari kompensasi emosi di luar, yang tidak selalu sehat dan konstruktif. Oleh karena itu film ini relevan dikaji secara psikologis karena menyoroti pentingnya intervensi psikologi keluarga serta strategi dukungan sosial untuk membantu remaja mengatasi trauma dan menjaga kesejahteraan mentalnya.

Lingkungan keluarga di rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap regulasi emosi individu, karena rumah adalah ruang di mana interaksi emosional dan pola asuh terjadi secara berkelanjutan. Diketahui bahwa keberfungsian keluarga yang ditandai dengan pembagian peran yang jelas, kontrol perilaku, serta komunikasi yang efektif berhubungan positif dengan kemampuan regulasi emosi pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik fungsi keluarga, semakin tinggi pula kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya (Uci dan Savira, 2019).

Kekerasan dalam keluarga dan penolakan sosial merupakan salah satu pemicu utama timbulnya permasalahan psikologis pada remaja. Anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan kasih sayang justru mengalami perlakuan kasar, baik secara fisik maupun verbal. Dalam konteks sosial, relasi pertemanan yang “*toxic*” seperti pengkhianatan, ejekan dan pengucilan menjadi suatu sumber trauma psikologis yang nyata. Pengalaman ini menimbulkan stress emosional yang berdampak pada kesejahteraan mental, rendahnya harga diri, dan isolasi sosial (Putri dan Komalasari, 2022). Berdasarkan konsep psikologi Maslow, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan

menyebabkan gejala psikologis atau konflik batin (Lestari dan Sugiarti, 2023).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang bersifat audio-visual dan berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan sosial maupun moral kepada penontonnya. Film tumbuh dan berkembang dalam konteks realitas sosial masyarakat, sehingga karya film sering kali mencerminkan pengalaman dan perasaan yang dialami oleh penonton (Asri, 2020). Selain itu, film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus berfungsi sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Film memiliki daya tarik yang kuat dan beragam variasi dalam bentuk serta metode penyampaian pesan kepada khalayak (Syahrul Huda et al., 2023).

Seiring dengan perkembangannya, film mengalami diversifikasi dalam bentuk dan kategori. Bentuk film dapat mencakup film pendek, dokumenter, dan berbagai jenis lainnya. Selain itu, film juga diklasifikasikan berdasarkan genre, seperti romantis, komedi, drama, petualangan, hingga sejarah. Dalam praktiknya, film memiliki fungsi yang beragam sesuai dengan konteks dan jenis genrenya (Mutmainah dan Warsana, 2021). Dengan memahami berbagai genre film dan tujuan serta fungsi yang melekat pada masing-masing jenisnya, penting bagi kita untuk juga mengkaji elemen-elemen psikologis yang sering menjadi kunci dalam pengalaman menonton, salah satunya adalah emosi. Dengan demikian, film tidak hanya hadir sebagai rangkaian gambar bergerak, tetapi juga sebagai medium yang sarat makna, karena di dalamnya terkandung beragam emosi yang ingin disampaikan kepada penonton.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai fenomena melalui data non-

numerik. Pendekatan analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknik utama dalam penelitian ini. Analisis isi dipahami sebagai suatu metode sistematis untuk menelaah dokumen atau teks dengan tujuan menemukan tema, pola, serta makna yang mendasari suatu karya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi konten, yakni dengan menghimpun data dari film *Rumah untuk Alie* sebagai objek utama, serta sumber pendukung berupa ulasan film, artikel, dan literatur relevan. Dokumentasi dipandang penting karena mampu merekam informasi empiris dari dokumen tertulis, visual, maupun audio.

Sugiyono (2019), menegaskan bahwa dokumentasi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang efektif untuk memperoleh data yang faktual dan dapat diverifikasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis kualitatif. Dengan pendekatan ini penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga interpretasi yang logis, relevan, dan berbasis teori yang mapan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Rumah untuk Alie* bukan hanya sekadar tontonan hiburan yang menampilkan alur cerita tentang kehidupan seorang tokoh utama. Akan tetapi, film ini menghadirkan beragam adegan yang sarat dengan emosi serta menggambarkan isu-isu psikologis yang dialami oleh para tokohnya. Setiap peristiwa dalam film tidak hanya menjadi bagian dari alur cerita, tetapi juga mengandung pesan psikologis yang ingin disampaikan kepada penonton. Banyaknya adegan yang menyinggung permasalahan batin, konflik emosional, hingga trauma tokoh, menunjukkan bahwa film *Rumah untuk Alie* ingin menghadirkan refleksi mendalam tentang kondisi psikologis

manusia dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Film *Rumah untuk Alie* menceritakan kisah Alie Ishala Samantha, seorang gadis berusia 16 tahun yang menjadi korban perlakuan buruk dari ayah dan keempat kakak laki-lakinya setelah kematian sang ibu, Gianla, lima tahun lalu. Sejak itu, Alie dituduh sebagai penyebab kematian ibunya, membuat rumah yang seharusnya menjadi tempat aman justru berubah menjadi sumber penderitaan. Ayahnya, Abimanyu, bersikap dingin dan penuh amarah, sementara para kakaknya Sadipta, Rendra, Samuel, dan Natta ikut menekan dan menyalahkannya. Meskipun begitu, film ini juga memperlihatkan pergulatan batin beberapa anggota keluarga yang diliputi rasa bersalah dan kehilangan, menjadikan kisah Alie sebagai potret pilu tentang kekerasan dan pencarian kasih sayang di dalam keluarga sendiri.

Untuk memahami isu psikologis dalam film *Rumah untuk Alie*, penulis melakukan observasi dengan mencermati sejumlah adegan yang dianggap mengandung muatan psikologis. Film ini tidak hanya menyajikan alur cerita tentang perjalanan hidup tokoh utama, tetapi juga menampilkan berbagai peristiwa yang sarat emosi, mulai dari rasa kehilangan, kesepian, hingga pergulatan batin yang mendalam. Setiap adegan yang dipilih tidak sekadar menunjukkan ekspresi tokoh, melainkan juga merepresentasikan kondisi psikologis yang dapat dianalisis lebih jauh. Oleh karena itu, penulis mengambil sampel adegan-adegan tertentu yang dianggap paling relevan untuk ditelaah, kemudian menghubungkannya dengan teori psikologi agar dapat diketahui isu-isu psikologis apa saja yang muncul dan bagaimana film ini berusaha menyampaikannya kepada penonton.



Gambar 1.1

Adegan kecelakaan dalam film *Rumah untuk Alie* menjadi titik balik yang krusial dalam perkembangan alur dan karakter tokoh utama. Dalam adegan ini, Alie tampak merekam vlog bersama ibunya yang sedang menyetir, hingga muncul dialog “Ibu, awas!” sesaat sebelum mobil yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan fatal. Peristiwa tersebut menyebabkan sang ibu meninggal dunia dan menyebabkan salah satu kakak nya Alie mengalami cacat permanen. Secara psikologis, kejadian ini menandai awal dari trauma dan rasa bersalah mendalam yang dialami Alie, yang mencerminkan gejala post traumatic guilt, yakni perasaan bersalah ekstrem akibat peristiwa tragis yang tak dapat diubah. Selain itu, Alie mengalami trait guilt berupa perasaan bersalah yang terjadi setiap harinya setelah kejadian tersebut berlangsung (Ifani Candra et al., 2022)

Secara emosional, perubahan mendadak dari keceriaan menjadi kepanikan memperkuat simbol kegagalan dalam mencegah kehilangan, sedangkan secara relasional, kecelakaan ini turut memicu keretakan hubungan antara Alie dan ayahnya. Dengan demikian adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemicu konflik utama, tetapi juga sebagai representasi kehancuran emosional dan psikologis dalam keluarga akibat trauma yang belum terselesaikan.



Gambar 1.2

Dalam adegan ini, Ellie baru pulang sekolah dan berusaha menyalami ayahnya. Ia mengulurkan tangan dengan penuh hormat, tetapi ayahnya justru menolak dengan cara yang menyakitkan meniupkan asap rokok ke wajahnya. Gestur kecil itu memuat makna besar penolakan kasih sayang dan komunikasi emosional antara ayah dan anak. Secara psikologis, tindakan sang ayah mencerminkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) berupa *displacement* yakni memindahkan emosi marah, kecewa, dan rasa bersalah dari peristiwa masa lalu (kematian istrinya) kepada anaknya (Aprianti & Burhan, 2022). Ayah merasa terluka dan mungkin menyalahkan Ellie atas kecelakaan itu, sehingga menolak setiap bentuk kedekatan emosional. Sementara bagi Ellie, momen itu menjadi bentuk penolakan emosional berulang. Ia tidak hanya kehilangan ibunya secara fisik, tetapi juga kehilangan figur ayah secara emosional. Hal ini berpotensi menimbulkan trauma relasional, yaitu trauma yang muncul akibat hubungan dekat yang rusak. Trauma relasional ini membuat Allie merasa tidak dihargai (Dolongseda et al., 2025).



Gambar 1.3

Adegan ketika Alie mengunjungi makam ibunya menampilkan puncak ekspresi emosional dari rasa kehilangan dan keterasingan yang ia alami. Setelah sekian lama merasa diabaikan oleh ayah dan kakak-kakaknya, Alie mencari pelarian emosional dengan mendatangi tempat peristirahatan ibunya. Dalam suasana hening dan penuh duka, Alie mengungkapkan isi hatinya tentang rasa

bersalah, kerinduan, dan kesepiannya, seolah berbicara langsung dengan sosok yang paling memahaminya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menjelaskan bahwa proses berduka melibatkan pergantian antara menghadapi rasa kehilangan dan beradaptasi dengan kehidupan baru, di mana individu berupaya menemukan kembali makna, identitas, serta keseimbangan emosional pasca kehilangan (Ismail et al., 2023).



Gambar 1.4

Adegan ketika Alie kembali ke rumah setelah diantar oleh temannya memperlihatkan puncak konflik keluarga yang sarat emosi. Sang ayah tampak melampiaskan kemarahan dengan membentak dan memukul Alie tanpa alasan yang jelas, menggambarkan luapan emosi yang tidak tersalurkan dengan sehat. Perilaku tersebut mencerminkan dampak psikologis dari kehilangan pasangan hidup yang belum terselesaikan, di mana kesedihan berubah menjadi kemarahan dan frustrasi terhadap lingkungan terdekat. Hal ini sejalan dengan temuan Sugiarta dan Mulya (2024), yang menjelaskan bahwa kehilangan pasangan sering memicu perubahan emosi dan perilaku pada individu. Namun, dalam konteks keluarga, peran ayah semestinya beralih menjadi figur yang mampu menjaga stabilitas emosional serta memberikan dukungan psikologis bagi anak-anaknya. Alih-alih melampiaskan kesedihan dalam bentuk kemarahan, ayah seharusnya menjadi sumber ketenangan dan penguatan agar proses adaptasi keluarga terhadap kehilangan dapat berjalan lebih sehat dan bermakna.



Gambar 1.5

Adegan ini menampilkan Ellie yang makan bakso sendirian di kantin, namun suasana damai itu berubah ketika geng kakak tingkat datang dan mempermalukannya. Mereka salah paham, mengira Ellie menggoda kakak kelas yang sebenarnya adalah kakaknya sendiri. Sebagai bentuk ejekan, mereka menambahkan banyak cabai ke mangkuk baksonya hingga kuahnya tampak sangat merah hingga tidak layak di konsumsi oleh orang normal pada umumnya. Adegan ini menunjukkan bentuk rasa terisolasi dan ketakutan sosial yang sering dialami korban *bullying verbal* (Nur et al., 2022).

Duduk sendirian di kantin sudah menjadi simbol keterasingan dari ruang publik yang seharusnya aman dan ramai malah menjadi tempat yang menegangkan bagi Ellie. Saat ia menyadari makanannya telah dirusak, rasa malu, bingung, dan tak berdaya bercampur menjadi satu.

dari kehilangan ibunya dalam kecelakaan, penolakan dingin dari ayahnya, hingga perundungan di sekolah. Semua beban itu menumpuk, membuat Ellie merasa sendirian, tidak dimengerti, dan kehilangan arah hidup. Ia mungkin tidak secara sadar berniat mengakhiri hidupnya, tetapi berada di rel kereta api menjadi simbol dari keputusan dan kelelahan batin yang ia rasakan. Adegan ini mencerminkan kondisi *dissociation* atau melamun dalam tekanan ekstrem, di mana seseorang kehilangan fokus terhadap realitas akibat stres emosional berat. Dalam konteks psikologi Indonesia, kondisi serupa dijelaskan oleh L. Soliha dan E.M. Karlina (2025), bahwa trauma masa lalu yang tidak terselesaikan dapat memperkuat mekanisme disosiasi sebagai cara bertahan diri terhadap tekanan emosional. Bisa juga diartikan sebagai bentuk *cry for help* bukan benar-benar ingin mati, tetapi secara tidak langsung menunjukkan betapa ia ingin lepas dari rasa sakit yang menekan. Namun momen ketika ia diselamatkan juga bisa dimaknai sebagai awal harapan baru bahwa meski terpuruk, masih ada kemungkinan untuk diselamatkan baik secara fisik maupun batin.



Gambar 1.6

Adegan ini menunjukkan Ellie yang baru saja diselamatkan oleh orang yang melihatnya berdiri di dekat rel kereta api, tampak linglung dan tidak sepenuhnya sadar akan bahaya di sekitarnya. Beberapa warga yang melihatnya panik, dan seorang pria bergegas menariknya dari rel, menyelamatkannya tepat sebelum kereta lewat. Situasi ini muncul sebagai akumulasi dari tekanan emosional dan trauma yang Ellie alami sebelumnya mulai



Gambar 1.7

Adegan ini menggambarkan bentuk kekerasan fisik dan emosional (*emotional abuse*) yang muncul akibat kegagalan figur orang tua memahami konteks permasalahan anak. Kekerasan semacam ini sering kali tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga dapat menimbulkan luka psikologis mendalam seperti rasa takut, rendah diri, dan kehilangan kepercayaan terhadap figur orang tua. Menurut Prastini (2024), kekerasan

terhadap anak tidak hanya berdampak langsung pada kondisi fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikis yang mengganggu rasa aman, harga diri, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial. Dalam menghadapi konflik atau kesalahan anak, orang tua perlu menerapkan pola asuh positif, seperti berdialog dengan empati, memberikan arahan dengan tenang, serta menanamkan nilai tanggung jawab tanpa kekerasan.



Gambar 1.8

Adegan ketika Alie dibully oleh kelompok siswi populer di sekolah menampilkan bentuk perundungan sosial yang kompleks dan penuh dinamika kekuasaan. Konflik bermula saat ketua geng perempuan menuduh Alie berusaha menarik perhatian Nata yang sebenarnya adalah kakak kandungnya, meski identitas keluarga mereka disembunyikan di sekolah. Kesalahpahaman ini membuat Alie menjadi sasaran ejekan dan penghinaan, termasuk tuduhan yang merendahkan martabat ibunya sebagai istri kedua ayah Nata. Dalam situasi tertekan, Alie mencoba membela diri ketika ibunya dihina, namun tindakannya justru disalahartikan setelah salah satu anggota geng merekam kejadian tersebut dan memutarbalikkan fakta, seolah Alie yang menjadi pelaku kekerasan. Tidak ada satu pun pihak yang membela atau memercayainya, bahkan kakaknya sendiri memilih berpihak pada pihak lain. Adegan perundungan terhadap Alie menggambarkan kompleksitas kekuasaan sosial yang memperparah luka batin korban. Menurut Yusuf (2024) tindakan perundungan di lingkungan sekolah di Indonesia tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga menciptakan trauma sosial

akibat hilangnya dukungan dan rasa aman. Dalam kasus Alie, situasi di mana ia difitnah dan tidak dibela mencerminkan bentuk sekunder dari victim blaming, yang secara psikologis memperburuk perasaan isolasi dan rasa tidak berdaya korban. Adegan ini menunjukkan bahwa di mana korban kekerasan justru kembali disalahkan dan dijauhkan dari dukungan sosial. Secara naratif, scene ini memperkuat tema utama film tentang kesepian, ketidakadilan, dan bagaimana tekanan sosial dapat memperparah luka batin individu yang telah lebih dulu mengalami trauma keluarga.



Gambar 1.9

Adegan ketika Alie dimarahi oleh kakaknya karena menyentuh dan membersihkan jam tangan milik sang kakak menggambarkan konflik emosional yang dilandasi oleh luka masa lalu. Niat Alie yang tulus untuk merawat barang peninggalan ibu mereka justru disalahartikan, membuat kakaknya bereaksi dengan amarah dan penolakan. Bagi sang kakak, jam tangan itu bukan sekadar benda, melainkan simbol kenangan terakhir bersama sang ibu, sehingga ketika Alie menyentuhnya, hal itu memicu kembali trauma dan rasa kehilangan yang selama ini dipendam. Konflik emosional antara Alie dan kakaknya mencerminkan trauma kehilangan yang belum terselesaikan. Berdasarkan penelitian Fitria et al. (2024), keluarga yang mengalami kehilangan sering kali menunjukkan gangguan komunikasi dan reaksi emosional ekstrem karena setiap anggota memiliki mekanisme berduka yang berbeda. Adegan

ini menunjukkan bahwa di mana kemarahan dan rasa duka dialihkan kepada Alie sebagai pihak yang dianggap penyebab kematian ibunya. Sementara itu, dari sisi naratif, scene ini memperkuat gambaran tentang keterasingan Alie di dalam keluarganya sendiri di mana setiap upaya mendekat justru direspons dengan penolakan, memperdalam konflik batin dan rasa bersalah yang terus membayangi dirinya.

Menurut Wubbolding, dalam kerangka pendekatan konseling realita (*-Reality Therapy*) dan *Choice Theory*, manusia secara genetik atau inheren mempunyai lima kebutuhan dasar yang universal: *survival* (bertahan hidup), *love & belonging* (mencintai dan dimiliki), *power/self-worth* (kekuatan atau harga diri), *freedom atau independence* (kebebasan dan kemerdekaan), dan terakhir *fun atau enjoyment* (kesenangan atau kenikmatan) (Syarruch Barucha & Hafifah, 2024). Manusia memilih perilaku untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini melalui apa yang disebut sebagai “dunia kualitas” (*quality world*) yaitu gambaran mental tentang bagaimana, dengan siapa, dan dalam kondisi seperti apa ia ingin memuaskan kebutuhannya. Dalam konteks psikologis, apabila kebutuhan-kebutuhan ini gagal terpenuhi atau pemenuhan dilakukan dengan cara yang tidak efektif, maka akan muncul tekanan psikologis, konflik internal, rasa kurang berdaya, dan perilaku kompensasi yang mungkin maladaptif.

Dalam film “Rumah untuk Alie”, rumah atau tempat tinggal bisa berfungsi sebagai simbol pemenuhan beberapa dari kebutuhan dasar tersebut. Misalnya, jika tokoh Alie mengalami ketidakamanan tempat tinggal (kebutuhan *survival & safety*) seperti rumah yang tidak layak, lingkungan yang bermasalah, atau kondisi keluarga yang tidak stabil maka kebutuhan *survival* terluka; hal ini bisa memicu kecemasan, stres, atau perilaku menarik diri. Jika Alie merasa terasing dalam rumah atau keluarganya, kehilangan rasa

“milik” atau rasa diterima (kebutuhan *love & belonging*), maka muncul rasa kesepian, isolasi, atau konflik relasi. Jika Alie merasa tidak punya kendali atas rumah atau kehidupannya (kebutuhan *power/self-worth & freedom*), misalnya dipaksa pindah, kehilangan warisan, atau tak mampu memilih lingkungan hidupnya, maka bisa muncul frustrasi, pemberontakan, atau penurunan harga diri.

Terakhir, jika rumah tak menyediakan ruang untuk kebebasan dan kegembiraan (kebutuhan *fun/enjoyment*) misalnya rumah penuh tekanan atau konflik terus-menerus, maka tokoh bisa mengalami kelelahan psikologis atau kurang motivasi untuk tumbuh. Dengan demikian, analisis film dapat menggunakan lensa Wubbolding mengecek bagaimana tiap kebutuhan dasar muncul (terpenuhi/tidak), bagaimana pilihan tokoh Alie dalam memenuhi kebutuhan itu (baik adaptif maupun maladaptif), dan bagaimana rumah sebagai setting/aktor simbolis berperan dalam dinamika pemenuhan kebutuhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap film *Rumah untuk Alie*, ditemukan bahwa film ini menggambarkan berbagai isu psikologis yang kompleks, terutama yang berakar pada pengalaman kehilangan, penolakan, dan kekerasan emosional dalam keluarga. Tokoh utama, Alie, menjadi representasi dari seorang anak yang berjuang menghadapi trauma masa kecil akibat kematian ibunya dan perlakuan tidak adil dari ayah serta kakaknya. Pengalaman tersebut menciptakan perasaan bersalah yang mendalam, rasa tidak berharga, serta kesulitan dalam membangun relasi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Film ini dengan jelas menunjukkan bagaimana ketidakhadiran dukungan emosional dari keluarga dapat memperparah luka batin yang dialami anak.

Secara keseluruhan *Rumah untuk Alie* merefleksikan dampak psikologis dari

disfungsi keluarga yang belum terselesaikan, terutama ketika komunikasi dan empati tidak lagi hadir dalam hubungan antaranggota keluarga. Trauma yang dialami Alie tidak hanya menggambarkan penderitaan individu, tetapi juga menjadi cerminan bahwa proses penyembuhan membutuhkan pengakuan terhadap luka, penerimaan diri, serta kehangatan emosional dari orang-orang terdekat. Dengan demikian film ini memberikan pesan moral dan psikologis bahwa kasih sayang, empati, dan pemulihan batin merupakan kunci penting untuk memutus rantai luka emosional dalam keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, W. O. A., & Burhan, F. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Yang Sulit Dimengerti Adalah Perempuan Karya Fitrawan Umar. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 65–77. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v5i1.1792>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Dahlia, B., Azzahra, D. S., Azzahra, A. R., Dewi, S. P., Gunawan, F. A., & Abdillah, R. (2025). Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 185–198. <https://doi.org/10.62383/vimed.v2i1.1182>
- Dolongseda, R. C., Raintung, A. B. J., Tamalonggehe, N. R., & Susmantoyo, R. S. N. (2025). Peran Pastoral Konseling Dalam Pemulihan Trauma Relasional. *ABARA : Jurnal Konseling Pastoral*, 3(1), 56–68. <https://doi.org/10.64427/jp.v3i1.53>
- Duri, R. R., Rahmi, K. A., Rahmadini, Y., Yani, A. K., Apriyani, A., & Gowasa, M. W. (2025). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Psychological Well-Being pada Mahasiswa Psikologi UNP Angkatan 2021. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(2), 179–190. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1114>
- Fitria, I., Zainuddin, M., Aliana, C. R., Barlian, N. I., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2024). *Family Resilience in a Psychological Perspective in Indonesia*. 7(1), 204–219. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i1.23107>
- Ifani Candra, Abdila, C., & Syahrina, I. A. (2022). Religiusitas dan Rasa Bersalah pada Remaja di Sman 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 15(4), 164–169. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.207>
- Ismail, S., Mohamad, M., Khaiyom, J. H. A., & Dzulkifli, M. A. (2023). The Role of ‘Stage Theory of Bereavement,’ ‘Dual Process Model (DPM)’ and Spirituality in Dealing with Grief During Illness Experience in Cancer Patients. *IIUM Journal of Human Sciences*, 5(1), 50–62.
- K, N. C., Hartinah, D., & Cahyani, E. C. (2025). Hubungan Riwayat Trauma dan Lingkungan Keluarga dengan Gejala Gangguan Mental Emosional pada Siswa di MA Nurul Huda Wilayah Kerja Puskesmas Kragon 1. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.26751/jikk.v16>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Mutmainah, A., & Warsana, D. (2021). Analisis Nilai Budaya pada Film

- Barakati. *Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 43–52.
- No Title. (2025). 3(2), 318–335.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Prastini, E. (2024). Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2024(2), 760–770.
- Putri, S., & Komalasari, S. (2022). Analisis Faktor Trauma dari Pengalaman Toxic Friendship pada Generasi Z Analysis of Trauma Factors from Toxic Friendship Experiences in Generation Z. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 38–48. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n1.p38-48>
- Sugiarta, P., & Mulya, H. C. (2024). *Dinamika Pencarian Makna Hidup pada Ayah Tunggal karena Kematian*. 12(2), 221–235.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Syahrul Huda, A., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5, 9–14.
- Syarruch Barucha, A. A., & Hafifah, N. (2024). Reality Theory Approach in Stress Management in Drug Case Inmates in Class Ii a Banyuwangi Prison. *Jurnal At-Taujih*, 4(2), 56–79. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v4i2.3462>
- Uci, I. R., & Savira, S. I. (2019). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Regulasi Emosi pada Siswa di Smp X Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(02), 1–7.
- Yusuf, H. (2024). *DALAM PERSPEKTIF SOSIAL JURIDICAL ANALYSIS OF THE CRIME OF CHILD BULLYING IN A SOCIAL PERSPECTIVE*. 687–700.